

Analisis Pelaksanaan Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) sebagai Model Pembinaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung

Analysis of The Implementation of Islamic Student Youth Development (P3I) as a Model of Coaching In the State Senior High School 10 Bandung

¹Lani Melina, ²Adliyah Ali M.D, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹lani.melina24@gmail.com

Abstract. The educational world is seen as a crucible for thinning and shaping human character for the better. But, the educational world has now begun to shift or disorientation. This was one of the reasons for lack of education in keeping up with the times. And so education has a crisis in the creeds of people and a character building crisis. Facing such events, religious values can be applied through the educational process, especially Islamic Religion Education. Religion teachers at SMA Negeri 10 Bandung are working with one of the extracurriculars that is the Ikatan Remaja Masjid Luqman (Irma Luqman) to bring about an effective learning process that will enable learning objectives. That is by sticking to a so-called activity Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) whose goal is to build up students on Islamic Religious Education. The recreative atmosphere is the activity makes the students happy and comfortable so that all aspects of the education process can be reached well. In this study researchers use a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the analysis techniques used are content analysis. Based on research on this activity, it has met the component of a learning model according to Bruce Joyce and Marsha Weil. And to see the process of conduct that goes on is a democratic coaching pattern.

Keywords : Coaching Model, Components of The Models of Coaching

Abstrak. Dunia pendidikan dipandang sebagai wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia menjadi lebih baik. Akan tetapi, dunia pendidikan sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat dan krisis pembentukan karakter. Menghadapi kejadian tersebut, nilai-nilai agama dapat diterapkan melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). Guru PAI di SMA Negeri 10 Bandung bekerjasama dengan salah satu ekstrakurikuler yaitu Ikatan Remaja Masjid Luqman (Irma Luqman) untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Yaitu dengan mengikuti sebuah kegiatan bernama Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) yang tujuannya ialah melakukan pembinaan terhadap pelajar mengenai Pendidikan agama Islam. Suasana yang rekreatif dalam kegiatan tersebut membuat siswa senang dan nyaman, sehingga seluruh aspek dalam proses pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan P3I ini telah memenuhi komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil. Serta melihat proses pelaksanaan yang berlangsung, P3I termasuk pada pola pembinaan yang demokratis.

Kata Kunci : Model Pembinaan, Komponen Model Pembinaan

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dipandang sebagai wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia menjadi lebih baik. Akan tetapi dunia pendidikan sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan krisis pembentukan karakter. Akar dari semua tindakan yang buruk dan tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter.

Menurut Rahminawati (2017 : 76) Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran wajib yang diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Operasionalisasi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA), diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut sangatlah berat bebannya, apalagi memenuhi misi pendidikan nasional yakni mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Selain permasalahan tersebut di atas, muncul fenomena di masyarakat dengan banyaknya permasalahan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam serta bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, seperti: Geng Motor, aliran-aliran agama yang sesat (al-Qur'an Suci, Al-Qiyadah al-Islamiah, Inkarus sunnah, tawuran antar pelajar, dsb. Maka dari itu, guru PAI di SMA Negeri 10 Bandung bekerjasama dengan salah satu ekstrakurikuler yaitu Ikatan Remaja Masjid Luqman (Irma Luqman) melalui sebuah kegiatan bernama Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) yang tujuannya ialah melakukan pembinaan terhadap pelajar mengenai

Pendidikan agama Islam. Suasana yang rekreatif dalam kegiatan tersebut membuat siswa senang dan nyaman, sehingga seluruh aspek dalam proses pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh langkah dan tahapan (*syntax*) pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi prinsip interaksi (*principle of reaction*) yang terjadi dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi sistem sosial (*social system*) dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
4. Untuk menguraikan faktor pendukung (*support system*) dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
5. Untuk memperoleh hasil pengiring (*nurturant effect*) pelaksanaan P3I pada siswa di SMA Negeri 10 Bandung?

B. Landasan Teori

Menurut Farida (2014 : 20) masa sekolah menengah adalah peluang besar bagi pengembangan karakter remaja. Sifat-sifat dasar yang mereka miliki di masa anak-anak akan menuju matang dan kian permanen di masa ini.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004: 112).

Karenanya guru perlu melakukan bimbingan dari segala aspek, salah satunya dalam kegiatan pembinaan. Menurut Wahjosumidjo

(2010, 241) kata “pembinaan” terhadap para siswa mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan keterampilan para siswa melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Dalam pelaksanaan pembinaan, tentunya terdapat perangkat pembinaan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa.

Suatu pelaksanaan pembinaan tentunya memiliki model atau kerangka acuan. Terdapat beberapa model pembinaan :

1. Pola Pembinaan Otoriter (Fatimah, 2008 : 85).
2. Pola Pembinaan Permisif (Fatimah, 2008 : 85).
3. Pola Pembinaan yang Demokratis Hurlock (2006 : 99).

Guna menunjang pelaksanaan pembinaan, maka dari itu adanya komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil adalah :

1. *Syntax* (tahap dan langkah-langkah). *Syntax* menggambarkan struktur suatu model, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya dapat diterapkan secara bersama-sama. Atau dengan kata lain merupakan langkah, fase, atau tahapan kegiatan pembelajaran (Joyce, dkk., 2009 : 104)
2. *Principle of Reaction* (Prinsip Reaksi) Menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan

siswanya.

3. *Social System* (Sistem Sosial) Sistem sosial bersifat kooperatif : siswa dan guru bekerja sebagai suatu tim dalam membentuk materi baru dengan berkomitmen untuk menghafalkannya.

Menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran (Joyce, dkk., 2009 : 236). Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

4. *Support System* (Sistem Pendukung) Menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut. Pada hakikatnya, siswa tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Mereka juga memerlukan, dalam hal masalah-masalah ilmiah atau sains, sebuah laboratorium yang dapat membangun model-model dan perangkat-perangkat lain untuk membuat masalah menjadi konkret dan menciptakan inovasi praktis lain (Joyce, dkk., 2009 : 269).
5. *Nurturant Effect* (Dampak Pengiring) *Nurturant effect* adalah efek-efek pengiring yang ditimbulkan model karena pebelajar menghidupi (*living in*) sistem lingkungan belajar, misalnya kemampuan berpikir kreatif sikap terbuka dan sebagainya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Syntax (Tahap dan Langkah-Langkah) Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwasanya kegiatan P3I dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 12.30-13.00 untuk laki-laki dan 11.45-12.20 untuk perempuan, serta adanya P3I gabungan yang dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, mengisi lembar absensi, membaca ayat suci Alquran bersama-sama, kuliah tujuh menit dari salah satu siswa, mulai penyampaian materi, *games* yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan ditutup dengan menarik kesimpulan dari kegiatan P3I di hari tersebut oleh siswa.

Menurut Joyce, dkk (2009 : 104) *Syntax* menggambarkan struktur suatu model, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya dapat diterapkan secara bersama-sama. Atau dengan kata lain merupakan langkah, fase, atau tahapan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ini telah melaksanakan tahapan atau langkah dalam pelaksanaan P3I, dimana tujuan dari adanya tahapan ini agar kegiatan tersebut lebih sistematis dan kegiatan ini tetap terlaksana sesuai arahan yang telah disampaikan pada kegiatan *talaqqi*, serta tercapainya tujuan dari adanya kegiatan P3I ini.

2 Principle of Reaction (Prinsip Reaksi) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan hasil temuan data, pementor menempatkan dirinya sebagai pemberi materi dan sebagai teman dari mentee. Adanya *reward* dan *punishment*, bersikap tegas kepada

mentee yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar yang kreatif kepada mentee guna membuat mentee mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut, serta adanya penghargaan kepada mentee yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I berlangsung.

Menurut Joyce, *principle of reaction* ini menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Hal ini terlihat dari respon pementor kepada mentee dengan memberikan penghargaan kepada mentee yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I, bersikap tegas kepada mentee yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar yang kreatif kepada mentee guna membuat mentee mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut.

3 Social System (Sistem Sosial) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Hasil temuan data di lapangan, pementor dapat menempatkan posisinya sesuai dengan alur kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika pementor sebagai moderator, pementor menciptakan kondisi dimana mentee dapat berargumentasi dan bekerjasama dalam suatu kelompok ketika *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan mentee berkelompok. Serta pementorpun berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll., mendorong mentee untuk menangkap materi dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari.

Hal ini terlihat pada fungsi pementor pada saat kegiatan P3I berlangsung. Menjadi moderator ketika kondisi dimana mentee mengemukakan

argumennya dan bekerjasama dalam suatu kelompok pada saat *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan menti berkelompok. Dan menjadi fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll.

4 Support System (Faktor Pendukung) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data di lapangan, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung ialah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Irma Luqman, Program Kerja Rutin Irma Luqman Divisi P3I, dan Silabus. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran PAI, serta Bapak/Ibu guru, keberadaan pementor, serta tempat kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas.

Pada kegiatan P3I yang menjadi bahan adalah silabus yang didalamnya memuat materi dan tujuan. Alat pendukung adalah media yang digunakan sesuai kebutuhan materi pada kegiatan P3I setiap pekannya, sedangkan faktor pendukung sarana adalah kegiatan P3I yang dilaksanakan di luar kelas, tempat dapat disesuaikan dengan materi pada pekan tersebut atau sesuai dengan keinginan menti.

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran PAI, serta Bapak/Ibu guru sangat antusias mengikuti kegiatan yang bersifat insidental dan siap apabila ditunjuk menjadi pemateri pada kegiatan P3I abungan. Selain itu, keberadaan pementor menjadi faktor

pendukung juga, karena pementor menjadi kunci keberlangsungan P3I. Tanpa adanya pementor, P3I tidak akan berjalan. Pementor adalah anggota aktif Irma Luqman dari kelas XI dan XII.

5 Nurturant Effect Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

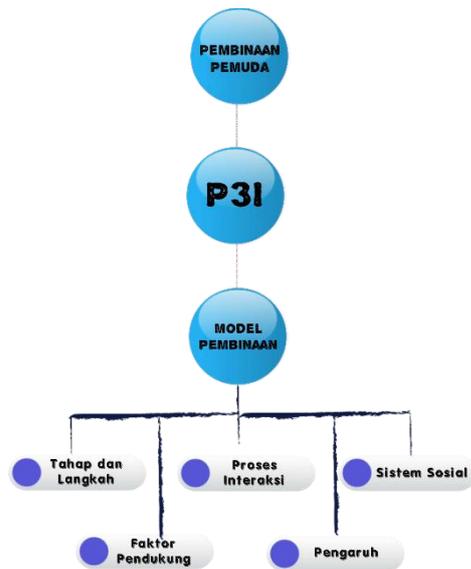
Berdasarkan penelitian, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung karena kegiatannya dilakukan di luar ruang kelas serta adanya media atau alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan proses pembinaan. Keberhasilan pada *nurturant effect* merupakan hasil sampingan dari hasil pembelajaran yang ditimbulkan karena pebelajar menghidupi (*living in*) sistem lingkungan belajar, misalnya kemampuan berpikir kreatif sikap terbuka.

Hal ini nampak pada menti yang akhirnya tertular (*contagion*) untuk selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) khas dari Irma Luqman, serta dari adanya kegiatan P3I ini siswa berminat untuk mempelajari Islam lebih dalam dengan mengikuti ekstrakurikuler Irma Luqman karena dalam kegiatan Irma Luqman ada pembinaan lanjutan, dimana siswa bersama-sama belajar agama Islam.

Siswa akhirnya mendapatkan sudut pandang baru bahwa pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan aktif dan kreatif, tidak hanya fokus pada Alquran dan Hadits tetapi juga mengenai adab dan perilaku Islam, serta agama Islam begitu dinamis tidak sekaku yang selama ini menjadi paradigma masyarakat. Serta kegiatan P3I ini juga menjadi sarana promosi dan dakwah Irma Luqman, karena semua elemen berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Gambar dibawah ini menunjukkan P3I sebagai model

pembinaan yang merujuk pada



komponen pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil.

Gambar 1. Model Pembinaan

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan P3I ini telah memenuhi komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil seperti yang dipaparkan diatas. Selain itu, melihat proses pelaksanaan yang berlangsung, P3I termasuk pada pola pembinaan yang dimana menempatkan orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

E. Saran

1. Saran Untuk Pihak SMA Negeri 10 Bandung. Bagi Kepala SMA Negeri 10 Bandung, sehubungan dengan adanya kegiatan P3I ini, maka sekolah dapat memantau dan mengevaluasi kegiatan agar setiap tujuan dari adanya pelaksanaan P3I ini dapat tercapai dan memberikan masukan, saran, dan

rekomendasi apabila ada yang perlu diperbaiki.

2. Saran untuk Pementor P3I. Pementor senantiasa melaporkan kegiatan P3I kepada Pembina agar tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai dan masing-masing pementor sepemahaman dalam memberikan materi serta Pembina mengetahui keberjalanan tidaknya P3I dan mengetahui kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2004. *Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta : Ghalia Media.
- Farida, Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahminawati, Nan. 2017. *Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung*. Ta'dib : Universitas Islam Bandung